

## IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PRESTASI BELAJAR DI MI YAPPI BALONG

Hanifah Rohdyanti<sup>1</sup>, Tasya Noviasari<sup>2</sup>, dan Hana Eka Sekar Saputri<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Administrasi Publik, Universitas Gunung Kidul

<sup>2</sup>Administrasi Publik, Universitas Gunung Kidul

<sup>3</sup>Administrasi Publik, Universitas Gunung Kidul

Email: [hanny.fahnew@gmail.com](mailto:hanny.fahnew@gmail.com), [tasyanoviasari@gmail.com](mailto:tasyanoviasari@gmail.com), [hanaekasekar@gmail.com](mailto:hanaekasekar@gmail.com)

### Abstrak

*This study aims to examine the implementation of character education policy in Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yappi Balong and its impact on student learning achievement. Character education is considered an important element in shaping moral and noble individuals, and contributes positively to student learning achievement. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students as informants. The results showed that implementing character education policies at MI Yappi Balong was quite successful in improving student achievement. Effective communication, resources, cooperative disposition, and a clear bureaucratic structure also support the policy implementation process. Although there are still obstacles, such as limited facilities and resources, the character values taught are able to shape students' positive attitudes. Overall, this study shows that character education does not only focus on academic aspects but also the formation of integral student characters. This research is expected to contribute significantly to developing character education policies at the primary school level and improve the overall quality of education. The findings also emphasize the importance of support from all parties, including parents and communities, in strengthening character education.*

**Keywords:** Character education, learning achievement, policy implementation.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk aktivitas, tindakan, dan praktik. Pendidikan sebagai sebuah praktik memiliki implikasi pemahaman tentang tujuan dan arahnya. Pendidikan tidak ditujukan hanya untuk kepentingan pendidikan semata, tetapi lebih kepada pembentukan sikap, perilaku, kemampuan, dan pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan dengan tanggung jawab serta menjadi manusia yang utuh (Rusli et al., 2021)

Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pendidikan adalah proses, cara, perbuatan mendidik untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kenmandola, 2022). Pendidikan ini dilaksanakan melalui suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka (Abd Rahman et al., 2022).

---

Copyright ©Hanifah Rohdyanti<sup>1</sup>, Tasya Noviasari<sup>2</sup>, Hana Eka Sekar Saputri<sup>3</sup>. 2024

Corresponding author :

Email : [hanny.fahnew@gmail.com](mailto:hanny.fahnew@gmail.com), [tasyanoviasari@gmail.com](mailto:tasyanoviasari@gmail.com), [hanaekasekar@gmail.com](mailto:hanaekasekar@gmail.com)

Karakter dapat diartikan sebagai seperangkat sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan (Saputra et al., 2023). Pembentukan karakter dapat tercipta melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua maupun pendidikan di sekolah. Dalam hal ini pengawasan sangat diperlukan dalam perkembangan anak yang nantinya dapat mempengaruhi karakter dari setiap anak (Setiawan et al., 2021).

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk individu bermoral dan berakhlak mulia. Adapun kebijakan yang dicanangkan pemerintah yaitu Kemendiknas Tahun 2010-2014 Tentang Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. Maka diterbitkanlah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada tahun 2017 lalu, yang ditandatangani sekaligus diterbitkan oleh Presiden Joko Widodo. Presiden berharap agar pendidikan karakter dapat berjalan baik di sekolah-sekolah umum maupun pesantren dan madrasah (Kemenag, 2017).

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh dan seimbang sesuai standar kompetensi. Proses ini berfokus pada pembimbingan jiwa manusia untuk mengembangkan karakter serta kebiasaan baik sesuai aturan ( Halim et al., 2023).

Kebijakan Pendidikan karakter juga akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Dalam Syah (2004), prestasi belajar adalah faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan (Rusli et al., 2021) . Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan (Tohirin, 2005: 140)

Adapun penelitian terdahulu yang telah mengkaji topik yang berkaitan dengan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter terhadap prestasi belajar. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rusli et al. (2021) yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Bontokamase Kabupaten gowa”, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter, seperti membiasakan murid menjaga kebersihan dan ketertiban, serta mengaitkan pembelajaran dengan ajaran ibadah (doa, wudhu, dan shalat berjamaah), berpengaruh positif pada prestasi belajar. Murid menjadi lebih disiplin, tenang, dan fokus selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka. Selanjutnya penelitian (Fauziah et al., 2021) yang berjudul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius”, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dilakukan melalui pembiasaan, penerapan, pembelajaran dan peraturan, serta kebijakan. Dampak yang diperoleh yaitu implikasi positif dari peserta didik, komitmen dan konsistensi dari pihak sekolah dan wali murid. Penelitian Saleh (2022) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah inklusi” menyebutkan pendidikan karakter memiliki dampak dalam membentuk akhlak, moral, dan sikap sosial siswa. Strategi seperti tes psikologis, RPP, dan motivasi, serta kegiatan ekstrakurikuler, kunjungan inspiratif, dan kegiatan keagamaan, membantu siswa mengembangkan empati, disiplin, dan sikap positif. Moralisisasi melalui kebiasaan baik, seperti saling membantu dan berdoa bersama, juga memperkuat nilai-nilai karakter. Secara keseluruhan, pendidikan karakter meningkatkan kepribadian dan prestasi belajar siswa.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan karakter memiliki implikasi yang positif bagi siswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar di MI Yappi Balong”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi kebijakan Pendidikan karakter terhadap prestasi belajar di MI Yappi Balong. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis

dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar serta meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kebijakan**

Istilah kebijakan dapat disebut sebagai pedoman (*guide*) (Widodo, 2021). United Nation, 1975 menyebutkan bahwa kebijakan merupakan suatu pernyataan mengenai pedoman bertindak mengenai aktivitas-aktivitas tertentu (Wahab, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan merujuk pada rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kebijakan juga dapat didefinisikan sebagai peraturan tertulis yang menjadi keputusan resmi sebuah organisasi, bersifat mengikat, serta mengatur perilaku dengan tujuan menciptakan nilai-nilai baru dalam masyarakat (Rozak, 2021).

### **Implementasi Kebijakan**

Istilah implemetasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berarti pelaksanaan dan penerapan. Implementasi umumnya berkaitan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau badan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sos, 2020). Menurut Mulyadi dalam (Ikramullah, 2021) implementasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sebuah keputusan. Tindakan ini berupaya mengubah keputusan tersebut menjadi langkah-langkah operasional serta mewujudkan perubahan yang telah direncanakan sebelumnya (Sururi et al. 2023).

Wibawa (1994) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan merupakan manifestasi dari keputusan mengenai kebijakan dasar, biasanya dituangkan dalam bentuk undang-undang atau juga berbentuk instruksi. Idealnya, keputusan tersebut harus mampu menjelaskan isu-isu yang ingin ditangani, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, serta menggambarkan struktur proses implementasi secara rinci (Yuliah, 2020).

### **Menurut Edward III**

Diambil dari (EDWARDS III, n.d.) Implementasi kebijakan adalah fase yang sangat penting dalam seluruh proses kebijakan. Tanpa implementasi, segala rencana yang telah dibuat akan sia-sia dan tidak mampu memberikan solusi nyata untuk permasalahan yang dihadapi masyarakat. Untuk memastikan bahwa implementasi kebijakan dapat berlangsung dengan baik, dibutuhkan model yang efektif untuk mendorong pencapaian hasil yang diinginkan.

Salah satu pendekatan yang diperkenalkan oleh George Edwards III adalah model “*top down*” yang berfokus pada empat elemen dalam menganalisis pelaksanaan kebijakan. Pendekatan ini memastikan keselarasan dari tingkat atas hingga bawah, sehingga tercapai pemahaman yang sama dan menghindari kesalahpahaman di antara para pelaksana kebijakan (Sururi et al. 2023). Empat elemen kunci diantaranya yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat elemen ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, berfungsi untuk mendukung atau menghambat pelaksanaan kebijakan. Berikut penjelasannya :

#### 1) Komunikasi

Implementasi kebijakan yang efektif adalah kebijakan yang dapat dikomunikasikan dengan aktif dan efektif agar keputusan kebijakan dapat diteruskan.

#### 2) Sumber daya

Sumber daya merupakan faktor penting dalam melaksanakan kebijakan sumber daya mulai dari sumber daya manusia, anggaran, informasi, wewenang, dan fasilitas.

#### 3) Disposisi

Disposisi merupakan pelaksana yang memiliki kekuasaan yang besar dalam melaksanakan kebijakan

#### 4) Struktur birokrasi

Ada dua karakteristik utama dalam birokrasi mulai dari prosedur kerja atau ukuran dasar yang disebut dengan standard operating procedures (SOP) dan Fragmentasi. SOP dapat menyelaraskan tindakan para pejabat di dalam organisasi yang kompleks dan luas, sehingga menciptakan fleksibilitas serta konsistensi dalam penerapan aturan (EDWARDS III, n.d.).

### **Kebijakan Pendidikan Karakter**

Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter sebagai sifat atau ciri khas yang melekat pada individu atau objek. Karakter ini bersifat asli dan berakar dalam kepribadian seseorang atau benda, serta menjadi pendorong dalam cara bersikap, bertindak, berperilaku, berbicara, dan merespons sesuatu (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan nilai-nilai keutamaan (Putra et al., 2021). Dalam hal ini, salah satu pihak yang sangat berperan adalah pihak sekolah. Pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi memiliki beban yang cukup tinggi dalam menjalankan tugas pendidikan tersebut (Sukatini et al., 2023). Adapun kebijakan yang mengatur tentang Pendidikan Karakter yakni Kebijakan Kemendiknas Tahun 2010-2014 Tentang Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, kemudian diperkuat dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter tahun 2017.

Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam bermasyarakat dan negara (Romdloni, 2021). Harahap (2021) dalam (Hasan et al., 2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak dan moral.

Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang kuat dengan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan memiliki semangat gotong royong. Untuk mencapai tujuan ini, dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila sebagai dasar negara, serta budaya yang menjadi ciri khas Indonesia (Fadilah et al., 2021). Lickona (1999) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan individu yang baik, lingkungan sekolah yang positif, dan masyarakat yang beretika (Ependi et al., 2023).

Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan empat nilai utama yang harus ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik, yaitu kecerdasan, kejujuran, ketangguhan, dan kepedulian. Pada tahun 2011, seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran (Baginda, 2018). Dalam (Setiawan et al., 2021) nilai-nilai pendidikan karakter ini ditulis oleh Kementerian Pendidikan Nasional berjumlah 18 butir yang dihasilkan dari dua sumber (Permendiknas No. 23 Tahun 2006 dan Pusat Kurikulum Depdiknas RI), yaitu (1) Religius: memiliki sikap patuh terhadap agamanya, toleransi terhadap penganut agama lain; (2) Jujur: dapat dipercaya ucapan, tindakan, dan pekerjaannya; (3) Toleransi: menghargai setiap perbedaan, baik agama, etnis, suku, bahasa, warna kulit, pendapat, dan lainnya; (4) Disiplin: tertib dan patuh aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan; (5) Kerja keras: tidak mudah menyerah dengan hal yang dilakukan; (6) Kreatif: bisa menghasilkan sesuatu yang baru; (7) Mandiri: tidak tergantung pada orang lain pada setiap tindakan; (8) Demokratik: tidak membedakan antara dirinya dan orang lain; (9) Rasa ingin tahu: sikap ingin mengetahui lebih dalam dan meluas akan sesuatu; (10) Semangat kebangsaan: tindakan, pikiran, dan wawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi: menghargai dan menghormati prestasi orang lain dan diri sendiri; (13) Gemar membaca: memiliki kebiasaan senang membaca; (14) Peduli lingkungan: tidak merusak lingkungan dan alam sekitar; (15) Peduli sosial: memberi bantuan

terhadap lain; (16) Tanggung jawab: selalu melaksanakan tugas dan kewajiban; (17) Komunikatif; (18) Cinta damai.

## **Prestasi Belajar**

Prestasi dapat didefinisikan sebagai sebuah pencapaian seseorang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya (Abduloh et al., 2022). Sedangkan belajar adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan. Kegiatan belajar merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia, sejalan dengan naluri manusia yang selalu ingin berkembang (Khalijah et al., 2023)

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai individu dalam bentuk kesan yang memicu perubahan dalam diri sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan (Abduloh et al., 2022). Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan (Tohirin, 2005: 140). Prestasi ini mencerminkan pencapaian yang diperoleh siswa selama periode belajar-mengajar. Hasil evaluasi tersebut dapat disajikan dalam bentuk angka, huruf, simbol, atau kalimat yang menunjukkan keberhasilan siswa dalam proses belajar. Prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar; prestasi lebih berkaitan dengan pengetahuan, sedangkan hasil belajar mencakup pengembangan karakter peserta didik (Yusrinda, Y. 2024).

Sudjana (1991) dalam (Hasanah, 2014) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang mencakup tiga aspek, yaitu :

### 1) Tipe prestasi belajar bidang kognitif

Sudjana (1991) mengemukakan bahwa tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup:(a) tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*), (b) tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*), (c) tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi), (d) tipe prestasi belajar analisis, (e) tipe prestasi belajar sintesis, dan (f) tipe prestasi belajar evaluasi.

### 2) Tipe prestasi belajar bidang afektif

Yaitu mencakup beberapa tingkatan. Pertama, receiving atau menerima, yaitu kemampuan siswa untuk peka terhadap rangsangan eksternal, baik berupa situasi, masalah, atau gejala. Kedua, responding atau merespon, yang mengacu pada bagaimana siswa memberikan reaksi terhadap rangsangan tersebut. Ketiga, valuing atau menilai, berkaitan dengan sikap siswa dalam memberikan penilaian dan kepercayaan terhadap rangsangan yang diterima. Keempat, organisasi, yaitu proses pengembangan nilai-nilai menjadi suatu sistem yang teratur, termasuk kemampuan mengaitkan nilai-nilai tersebut dan menentukan prioritasnya. Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai, yang merupakan integrasi berbagai nilai yang telah diterima, sehingga membentuk kepribadian dan memengaruhi perilaku siswa.

### 3) Tipe prestasi belajar bidang psikomotor

Tipe prestasi belajar dalam domain psikomotor terlihat melalui keterampilan dan kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan. Pendidikan karakter termasuk dalam prestasi belajar afektif karena berfokus pada sikap dan nilai yang dimiliki siswa. Dalam pendidikan karakter, siswa belajar untuk memahami dan menerima nilai-nilai moral, memberikan respons atau tindakan berdasarkan nilai-nilai tersebut, serta menilai pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Sehingga akhirnya nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter erat kaitannya dengan prestasi belajar afektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pengumpulan data deskriptif, analisis interpretative, dan pemahaman mendalam terhadap subjek yang menjadi fokus penelitian (Nartin et al., 2024). Dalam penelitian ini, mendeskripsikan secara faktual, nyata, dan sistematis terkait implementasi kebijakan pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa di MI Yappi Balong.

Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Dimana informan kunci yaitu dari Kepala Sekolah MI Yappi Balong. Selain itu ada informan utama yaitu guru di MI Yappi Balong dan yang terakhir informan pendukung yaitu siswa MI Yappi Balong.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang dihasilkan peneliti melalui wawancara kepada informan. Sedangkan, sumber sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung. Teknik analisis data yang digunakan yaitu berdasarkan Miles and Huberman (1994) dalam (Sarosa, 2021) yang mendeskripsikan analisis data kualitatif melalui beberapa tahapan yakni 1) memadatkan data (reduksi data), 2) menampilkan data, 3) menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Untuk menguji keabsahan data maka digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Profil MI Yappi Balong*

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yappi Balong terletak di Ngrombo I, Balong, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta, dengan kode pos 55883. MI Yappi Balong berdiri pada tahun 1977 di bawah naungan Yayasan LP. Maarif NU Gunungkidul, yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar Trimulyo I, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Madrasah ini telah terakreditasi B oleh BAN S/M dan memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111234030065 serta Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60714037. Jumlah siswa saat ini mencapai 137 orang, dengan 6 rombongan belajar yang terbagi dalam satu rombel untuk setiap kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Madrasah ini juga didukung oleh sejumlah tenaga kependidikan dan pengajar yang profesional

Madrasah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi siswa-siswinya. Bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan agama yang kuat dan berkualitas untuk anak-anak mereka, MI Yappi Balong dapat menjadi pilihan yang tepat. MI Yappi Balong juga menekankan pendidikan karakter siswa. Adapun Pendidikan karakter merupakan upaya strategis untuk menanamkan kebiasaan baik pada siswa, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi landasan kepribadiannya. Di MI Yappi Balong, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan moral dan budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, MI Yappi Balong berusaha mengedukasi siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Upaya ini mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, staf, dan orang tua siswa.

## **Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter**

**Pertama, aspek komunikasi.** Implementasi kebijakan pendidikan karakter di MI Yappi Balong dari aspek komunikasi, yaitu kebijakan dirumuskan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran dengan melibatkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat sekitar. Kurikulum yang diterapkan sudah memuat penguatan pendidikan karakter (PPK) dan pengembangan diri. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari di madrasah.

Kebijakan ini disosialisasikan dengan baik. Untuk guru dan staf, sosialisasi dilakukan melalui rapat koordinasi madrasah yang rutin diadakan setiap hari senin sebelum pembelajaran dimulai. Sosialisasi kepada siswa dilakukan melalui amanat upacara setiap senin, sedangkan untuk orang tua, sosialisasi disampaikan melalui pertemuan seperti mujahadah setiap selapanan (Sabtu Wage) yang juga melibatkan tokoh agama dan komite sekolah untuk memberi masukan dan memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

**Kedua, aspek sumber daya.** Terkait sumber daya manusia sudah cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter. Mayoritas guru (90%) telah berpendidikan S1 serta sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan pesantren, yang dapat membantu mendalami penguatan pendidikan karakter. Namun, masih terdapat kekurangan dalam spesialisasi untuk mata pelajaran sains dan matematika. Sehingga perlu peningkatan dalam pelatihan dan spesialisasi guru untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter yang lebih optimal.

Mengenai anggaran untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter sumber pendanaan utama berasal dari Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) serta dukungan dari uang komite dan donatur. Namun, untuk alokasi anggaran khusus untuk pendidikan karakter masih cenderung minim dan perlu pengelolaan yang tepat agar program dapat berjalan dengan efektif.

Untuk ketersediaan fasilitas di MI Yappi Balong dinilai cukup memadai, termasuk sarana prasarana, buku literasi, dan media pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter. Namun, fasilitas ini masih memerlukan peningkatan karena keterbatasan dana. Jika dibandingkan dengan sekolah negeri, fasilitas di MI Yappi Balong masih dianggap kurang memadai, terutama dalam hal ruang kelas dan peralatan. Sekolah sering harus mengandalkan inisiatif mandiri dalam pengadaan fasilitas, sehingga masih ada tantangan untuk menyediakan sarana yang sepenuhnya mendukung proses belajar mengajar secara efektif.

**Ketiga, Disposisi.** Sikap dan koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan staf di MI Yappi Balong dalam menjalankan kebijakan pendidikan karakter berjalan dengan baik dan terintegrasi. Kepala sekolah dan guru secara proaktif bekerja sama dalam menyusun, merumuskan, dan menerapkan kebijakan pendidikan karakter, termasuk melalui penilaian sikap siswa yang dilakukan secara rutin setiap semester. Penilaian ini dituangkan dalam modul ajar atau RPP, baik untuk Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka yang diterapkan bertahap. Pertemuan dan rapat evaluasi diadakan secara rutin, setiap minggu, untuk membahas kendala dan mencari solusi bersama, menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka dan kolaborasi yang kuat. Sosialisasi kebijakan dilakukan ke seluruh pihak, termasuk staf dan siswa, memastikan semua pihak memahami dan mendukung pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di madrasah.

**Keempat, Struktur Birokrasi.** MI Yappi Balong menerapkan struktur birokrasi yang jelas, di mana setiap posisi dan tanggung jawab ditetapkan secara formal, mulai dari kepala

sekolah, komite, guru, hingga staf. Struktur ini memastikan koordinasi yang efektif dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter. Keputusan dibuat melalui rapat yang melibatkan seluruh pihak, dan implementasinya diawasi melalui evaluasi rutin. Dengan birokrasi yang terorganisir, kebijakan pendidikan karakter dapat dijalankan secara sistematis dan konsisten.

### ***Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa***

Pendidikan karakter termasuk dalam prestasi belajar afektif karena berfokus pada sikap dan nilai yang dimiliki siswa. Dampak dari implementasi kebijakan pendidikan karakter ini sangat positif terhadap prestasi akademik atau prestasi belajar siswa di MI Yappi Balong. Prestasi belajar siswa dapat diukur melalui seberapa jauh terealisasinya nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri. Selain itu juga bisa dilihat dari pengamatan sehari-hari terhadap perilaku siswa saat disekolah.

Berbagai program yang telah diimplementasikan oleh sekolah untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan 18 butir pendidikan karakter nasional yaitu meliputi 1) Nilai religius, ditanamkan melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dan surat-surat pendek sebelum pelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya; 2) Kejujuran, dilatih melalui kegiatan *Market Day*, di mana siswa belajar untuk jujur dalam bertransaksi; 3) Sikap toleransi, ditumbuhkan melalui saling menghormati antar siswa dalam perbedaan; 4) Disiplin diajarkan melalui kegiatan apel pagi dan upacara bendera; 5) Kerja keras dilatih melalui kegiatan pramuka; 6) Kreativitas diasah melalui ekstrakurikuler drumband dan hadroh; Sedangkan 7) Mandiri, kegiatan pramuka juga sebagai bentuk melatih kemandirian siswa; 8) Demokrasi ditanamkan melalui keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan melalui diskusi dan musyawarah; 9) Rasa ingin tahu didorong melalui kegiatan pembelajaran berbasis modul ajar; 10) Semangat kebangsaan; dan 11) cinta tanah air ditanamkan melalui upacara bendera, serta pengamalan nilai-nilai pancasila; 12) Prestasi siswa dihargai melalui evaluasi rutin berupa tes atau ujian; 13) Minat baca ditumbuhkan dengan literasi buku; 14) Peduli lingkungan dan 15) Peduli Sosial diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti bersama; sementara 16) tanggung jawab siswa dipantau melalui observasi dan penilaian sikap oleh guru; 17) Komunikatif diperkuat melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa; 18) Sikap cinta damai ditanamkan dengan menghormati perbedaan di lingkungan madrasah. Program-program ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa tumbuh dengan karakter yang kuat dan seimbang sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

Setelah diterapkannya 18 nilai karakter tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mereka cukup mengetahui terkait pendidikan karakter. Siswa mampu menerima semua kegiatan penguatan pendidikan karakter yang ditanamkan oleh pihak sekolah. Respon siswa sangat baik terkait kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penguatan karakter guna mendukung prestasi belajar mereka. Siswa mampu mengembangkan nilai-nilai karakter dibuktikan dengan meningkatnya prestasi belajar dengan diraihnya kejuaraan di kelas maupun pada ajang lomba baik tingkat kecamatan maupun kabupaten. Selain berdampak pada prestasi akademik pendidikan karakter juga sangat mempengaruhi sikap/perilaku sehari-hari siswa.

Dalam penerapannya walaupun dinilai sudah cukup berhasil berdampak terhadap prestasi belajar siswa. Namun masih terdapat beberapa kendala dalam proses penerapannya, yakni keterbatasan fasilitas, masih perlunya peningkatan sumber daya, dan pendanaan yang cukup terbatas. Selain itu, meskipun kebijakan ini telah disosialisasikan, tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa semua pihak, termasuk guru dan siswa, memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Untuk mengatasi kendala dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter, pihak sekolah memiliki beberapa strategi. Yakni selalu berupaya melakukan peningkatan fasilitas

dengan mencari sumber dana tambahan guna memperbaiki sarana, seperti pengadaan buku dan alat pembelajaran melalui kerjasama dengan donatur atau lembaga swasta. Kedua, mengadakan pelatihan dan pengembangan bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, terutama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari. Selanjutnya, berupaya mengadakan sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua dan masyarakat melalui pertemuan rutin atau kegiatan komunitas untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas. Terakhir, evaluasi dan umpan balik secara berkala terhadap pelaksanaan kebijakan yang dapat membantu mengetahui efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, MI Yappi Balong diharapkan dapat mengatasi kendala yang dihadapi dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa MI Yappi Balong cukup berhasil dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter. Implementasi kebijakan pendidikan karakter di MI Yappi Balong tidak hanya membentuk perilaku positif siswa, tetapi juga memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Kebijakan ini diterapkan melalui komunikasi yang efektif, penguatan sumber daya, disposisi yang kooperatif, dan struktur birokrasi yang jelas.

Meskipun berhasil, masih ada kendala seperti keterbatasan fasilitas, sumber daya, dan pendanaan. Madrasah telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi tantangan ini, seperti meningkatkan fasilitas, pelatihan guru, dan memperkuat dukungan dari masyarakat. Strategi perbaikan yang dirancang diharapkan dapat mengatasi kendala yang ada, sehingga pendidikan karakter dapat terwujud secara optimal. Secara keseluruhan, MI Yappi Balong menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendidikan karakter.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang diberikan yaitu (1) perlunya peningkatan fasilitas pembelajaran dengan mencari sumber dana tambahan untuk memperbaiki fasilitas sekolah guna mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. (2) Sosialisasi yang lebih intensif mengenai nilai-nilai karakter kepada orang tua dan masyarakat untuk membangun dukungan yang lebih luas; (3) untuk terus meningkatkan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kebijakan guna mengidentifikasi kendala dan meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan. Melalui evaluasi dan umpan balik yang rutin, diharapkan dapat meningkatkan dampak positif pada prestasi belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## **REFERENSI**

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Abduloh, S. P., Suntoko, M. P., Purbangkara, T., & Abikusna, A. (2022). *Peningkatan dan pengembangan prestasi belajar peserta didik*. uwais inspirasi indonesia.
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- EDWARDS III, G. (n.d.). *MODEL IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PUBLIK*.

- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Alamsyah, T., & Efendi, S. (2023). *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 437–445.
- Hasan, M., Aji, N. U. B., Suyitno, M., Pamuji, S. S., Rochmahtun, S., Wibowo, T. P., Sa'idah, S., Salama, N., Dewi, N. K., & Agustina, P. (2023). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Sada Kurnia Pustaka.
- Kenmandola, D. (2022). *kualitas pendidikan di indonesia*.
- Khalijah, W. N., Jannah, M., Rehan, H. Z., Yohana, Y., & Yohani, Y. (2023). Peranan metode Pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar al-qur'an hadis. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 267–278.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C. Q. M., Santoso, Y. H., SE, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Putra, D. H. J., Ramadhan, M. F., Rahman, G. D. F., & Sokhivah, S. (2021). INTERNALISASI NILAI KEBIJAKSANAAN DAN TANGGUNGJAWAB. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Romdloni, M. A. (2021). Pendidikan karakter masa pandemi covid-19 di SD. *IJPE: Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1–12.
- Rozak, A. (2021). Kebijakan pendidikan di Indonesia. *Alim*, 3(2), 197–208.
- Rusli, R., Amin, N., Nurhaydah, N., & Tang, M. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Hasil Belajar di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 10(02), 1981–1997.
- Saleh, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101–108.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A. P., Restianty, R. A., & Sari, L. I. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71.
- Sos, J. P. S. (2020). *Implementasi dan evaluasi kebijakan publik*. Unisri Press.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.

- Sururi, M. P., Hafidh, Z., & Afifah, D. A. (2023). *Analisis Kebijakan Sekolah Penggerak: Tinjauan Teoretis dan Model Implementasi Kebijakan Edwards III*. Indonesia Emas Group.
- US, H. K. A. (n.d.). *Dr. Abdul Halim, S. Ag., M. Ag Prof. Dr. Maisah, M. Pd. I.*
- Wahab, S. A. (2021). *Analisis kebijakan: dari formulasi ke penyusunan model-model implementasi kebijakan publik*. Bumi Aksara.
- Widodo, J. (2021). *Analisis kebijakan publik: Konsep dan aplikasi analisis proses kebijakan publik*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yuliah, E. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2), 129–153.
- Yusrinda, Y. (2024). *Pengaruh Sistem Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Soppeng* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

### **Sumber Internet**

- Balong. (2021). MIS YAPPI BALONG. [https://data.sekolahkita.net/sekolah/MIS%20YAPPI%20BALONG\\_17817](https://data.sekolahkita.net/sekolah/MIS%20YAPPI%20BALONG_17817) (diakses pada 26 september 2024 pukul 14.30 WIB).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). KBBI VI DARING. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses pada 26 september 2024 pukul 15.17 WIB)
- (Kemenag, 2017). Presiden Tandatangani Perpres Penguatan Pendidikan Karakter. <https://kemenag.go.id/nasional/presiden-tandatangani-perpres-penguatan-pendidikan-karakter-1xncjh> diakses pada 27 september 2024 pukul 07.00 WIB)
- Universitas Muhammadiyah Gresik (n.d). Landasan Teoritis, Prestasi Belajar. <http://eprints.umg.ac.id/1475/3/BAB%20II.pdf> (diakses pada 6 oktober 2024 pukul 20.43 WIB).